

METHODIST DAN MISI TRANSFORMASI

Dr. Jonsen Sembiring, M.Th

ABSTRAK

Methodist sebagai salah satu denominasi besar dilingkungan gereja yang berakar pada protestantisme memiliki ciri dalam gerakan gereja misioner. Setelah bertumbuh sebagai gerakan pembaharuan di lingkungan gereja Anglikan Inggris berkembang ke Utara Inggris, kemudian ke negeri jajahan di Amerika Utara, Eropah, Asia, Pasifik dan Amerika Latin. Salah satu yang dicatat dalam sejarah bahwa gerakan Methodist sangat kuat dalam gerakan misi yang holistik sebagai cerminan iman dan pengalaman rohani. Berawal dari pengalaman rohani di Jalan Aldersgate London, John Wesley benar-benar merasakan lawatan Tuhan yang memperbaharui hidupnya secara utuh. Pengalaman besar dan utuh itulah yang mendasari dasar teologi misi Methodist secara teoritis dan praktis yang bersifat holistik. Kekhasan teologi misi demikian, selain mencoba menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam terang Injil Keselamatan dan membawa manusia kepada keselamatan, teologi misi Methodist juga menekankan pentingnya pertobatan pribadi dan sosial sebagai konsekuensi menerima keselamatan itu sendiri. Sampai hari ini warna teologi misi yang holistik mewarnai misi methodist di dunia, termasuk di Indonesia.

Kata Kunci: pembaharuan hidup, oleh iman, perubahan sosial dan misi holistik

1. PENGANTAR

Artikel ini mencoba menguraikan beberapa latar belakang dan pokok-pokok teologi misi John Wesley yang diawali dengan pengalaman pribadinya dalam peristiwa Aldersgate dan konsep teologisnya. Kemudian juga dilanjutkan dengan berbagai kegiatan misi yang dia lakukan dalam sejarah di Inggris dan Amerika. Dari pengalaman hidup dan pelayanan misinya kita bisa menemukan beberapa pokok pikiran tentang teologi misinya.

Beberapa poin yang disampaikan tentang karakteristik teologi misinya adalah misi tetap berdasarkan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bersifat holistik dan transformatif. Lalu bagaimana pokok-pokok pikiran teologi misi ini direlevansikan dengan kehidupan saat ini.

2. Methodist dan Misi Transformasi

William J. Abraham, seorang murid teolog Methodist Amerika yang terkenal alm. Albert C. Outler, mencatat bahwa, after Aldersgate he (John Wesley) became a transformed man. Abraham menjelaskan bahwa transformasi dalam diri Wesley terjadi melalui lawatan firman Tuhan dalam pengalaman Aldersgate (Aldersgate experience). Hidup John Wesley (selanjutnya disebut Wesley) sebelum peristiwa Aldersgate diawali dengan “perasaan gagal beriman sepenuhnya” dalam Yesus, seperti kegagalan melayani di Georgia sebagai misionaris, ditolak menggantikan ayahnya sebagai pendeta di Epworth dan pengalaman pahitnya dalam bercinta. Melalui pengalaman Aldersgate yang mentransformasi kehidupan Wesley secara total, membuat Wesley menjadi luar biasa dalam karir-pelayanannya, terutama sebagai pengkhotbah dan pelayan besar pada zamannya (the truly great evangelist). Pengalaman rohani

(Aldersgate) dan pelayanan Wesley (model misi transformasi) di abad 18, dapat menjadi ide atau gagasan utama untuk memahami Methodist dan Misi Transformasi. Saya menyebut ide atau gagasan, sebab kita tidak ingin terjebak dengan pengkultusan oknum atau tokoh (Wesley), sebab Wesley sendiri mau memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat pada zamannya. Ia sendiri selalu menyebut atau teolog Methodist menyebut bahwa pengajaran dan misi Wesley adalah teologi dan misi yang Alkitabiah. Dengan demikian maka kita mencoba semaksimal mungkin menggali heritage (warisannya) selagi berkenaan dengan Alkitab dan konteks misi gereja-gereja serta GMI secara khusus kini dan masa yang akan datang.

Tema ini akan didekati secara ringkas dengan dua pokok utama yaitu, pertama pengalaman Aldersgate & pemikiran teologis Wesley; kedua, Wawasan Misi dan Misi Transformasinya.

2.1. Pengalaman Aldersgate dan Pemikiran Teologisnya

Pengalaman Aldersgate sangat berhubungan dengan pemikiran teologis Wesley, termasuk berhubungan dengan misinya kemudian. Oleh sebab itu maka uraian singkat di bawah ini diawali dengan Pengalaman Aldersgate.

2.1.1. Pengalaman Aldersgate 24 Mei 1738

Memahami teologi dan misi transformasi Wesley, dapat didasarkan kepada pengalaman imannya di Aldersgate dan pengalaman pelayanannya. Peristiwa Aldersgate 24 Mei 1738, harus difahami sebagai pengalaman rohani karena lawatan firman yang membuat dia merasa hangat/bergembira secara luar biasa/heran. Di dalam Yesus, Wesley yakin sepenuhnya dosanya dihapuskan, ia yakin sesungguhnya ia sudah diselamatkan dan ia yakin bahwa kepahitan atau kekecewaan yang pernah dia alami sudah sembuh atau pulih. Ia benar-benar merasakan lawatan Tuhan, sehingga ia benar-benar dekat dengan Tuhan. Pengalaman rohani Wesley, menjadi pijakan utama baginya untuk selalu semangat dan kreatif dalam bermisi secara transformatif untuk memenangkan jiwa.

Artinya Wesley mencoba merefleksikan pengalaman imannya sebagai dasar menyusun teologi dan aktivitas misi. Pengalaman imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi dasarnya dalam bermisi. Artinya sesuai pengalaman imannya yang menempatkan Yesus sebagai pusat, maka dalam memahami teologi dan aksi misinya tetap berpusat pada Yesus. Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, maka misipun dilakukan tetap dalam upaya memproklamasikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, termasuk dengan melakukan misi transformasi dan holistik. Wesley tidak mau terjebak dengan misi minus Yesus atau memberitakan Yesus minus kegiatan sosial sebagai buah iman. Sebagaimana pengalaman iman dan keyakinannya bahwa hanya dalam Yesus transformasi kehidupan bisa ditemukan dengan sungguh-sungguh.

2.1.2. Pandangan teologisnya tentang manusia berdosa

Menarik jika diupayakan mencoba mendekati teologi misi Wesley dari sudut pandang teologi-anthropologis dan sosiologisnya. Secara teologi-anthropologis, Wesley memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang segambar dengan Allah. Sebagai manusia yang segambar dengan Allah, Wesley menyimpulkan bahwa manusia memiliki moral, natural dan political image (gambaran moral, kodrat dan politis). Moral image meliputi kebenaran, kesucian, kasih yang manusia miliki sejak ia diciptakan oleh Tuhan. Namun ketika manusia jatuh ke dalam

dosa, seluruh aspek dalam moral image pada manusia menjadi hilang. Natural image meliputi perlengkapan manusia seperti intelektualitas, spiritualitas, kebebasan kehendak, hanya mengalami kerusakan sehingga masih mungkin diperbaiki. Demikian juga political image manusia yang meliputi kepemimpinan dan kemampuan mengelola ciptaan Allah juga rusak, sehingga perlu untuk diperbaiki.

Kondisi anthropologis manusia demikian, yaitu hilangnya moral image dan rusaknya natural serta political image akan berdampak secara sosiologis yaitu perilaku dan hubungan sosial manusia. Proses dehumanisasi berjalan begitu rupa baik di Inggris dan daerah jajahan seperti munculnya penyakit sosial, antara lain jual-beli budak, korupsi, pelacuran, judi, mabuk, kekerasan, gap kaya-miskin, konflik politik, Gereja Anglikan yang mati rasa terhadap masalah sosial, rutinitas ibadah dan misi gereja yang lain yang mati roh dst. Oleh sebab itu maka jika manusia mau mengalami transformasi dan selamat, maka unsur yang hilang harus di isi ulang dan unsur yang rusak perlu perbaikan. Manusia membutuhkan restorasi dalam mencapai transformasi dan keselamatan. Dalam melakukan restorasi, Allah berperan melalui anugerah-Nya yang mengubah dan menyelamatkan melalui Yesus, sedangkan dalam memperbaiki yang rusak Allah melalui gereja-Nya dapat memperbaiki melalui means of grace bahkan seluruh totalitas pelayanan gereja. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa kehidupan di dalam Yesus memungkinkan manusia transformasi, karena Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang bisa mengubah manusia dari rusaknya natural dan political image serta transformasi menjadi manusia baru dari moral image yang telah rusak. Sebab didalam Yesus perbaikan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama menjadi mungkin terjadi. Misi tentu hadir mengubah relasi manusia dengan Tuhan dan sesama menjadi lebih baik, maka perbaikan-perbaikan kehidupan sosial mendapat sentuhan dalam bermisi.

2.1.3. Pandangan teologisnya tentang anugerah Allah

Pengalaman Aldersgate, tentu memberikan kesan mendalam bagi Wesley untuk mengaminakan bahwa beragama adalah sebuah pengalaman riil, pengalaman akan lawatan Allah yang besar. Peneguhan imannya melalui pengalaman Aldersgate, membuat Wesley faham dan rasakan bahwa Anugerah Allah begitu besar kepada dia dan seluruh manusia. Wesley juga sadar bahwa anugerah Allah yang besar datang kepada manusia. Ia menyimpulkan bahwa anugerah Allah itu gratis (free in all) dan anugerah Allah itu teruntuk semua manusia (free for all). Anugerah Allah yang ada pada setiap manusia (sebelum percaya pada dan menerima Yesus), merupakan anugerah pendahuluan/awal (prevenient grace), di mana manusia memiliki hak (keputusan pribadi) untuk menerima atau menolak anugerah itu, tetapi manusia sebenarnya memiliki potensi menerima Yesus. Hal itu bisa ditemukan dalam hukum alam dan manusia, maka ketika Injil (secara holistik) diberitakan dengan potensi grace itu, manusia dapat merasakan atau mengalami anugerah dan selanjutnya percaya pada Yesus. Oleh sebab itu fungsi pemberitaan Injil secara formal (khotbah, tulisan dst) dan non-formal melalui buah Injil (pelayanan sosial misalnya), manusia dapat percaya kepada Yesus.

Manusia yang beriman dan menerima Yesus, maka ia telah dibenarkan oleh Tuhan (justify grace) dan menjadi lahir baru (new birth). Selain seseorang sudah meninggalkan manusia lamanya dan menjadi manusia baru, maka pelayanan berikutnya adalah menjadikan seorang Kristen baru melalui proses pemuridan agar menjadi seorang murid (disciple) terus-menerus bertumbuh. KKR yang selalu di hadiri ratusan hingga ribuan orang, yang umumnya masyarakat kelas bawah (buruh tambang, tani dst) di ruangan terbuka, di follow-up dengan pemuridan di

band, class meeting/society dan united society. Sebab status dibenarkan bagi orang percaya masih mengalami godaan, sehingga harus benar-benar dibina, dikuatkan dan diteguhkan hingga menjadi dewasa (kuat, teguh dan berbuah).

Bagi Wesley, bahwa seseorang yang telah menjadi murid harus memiliki dampak sosial (social holiness) bagi lingkungannya sebagai buah pertobatan itu sendiri. Benar bahwa pilihan bertobat merupakan keputusan pribadi, menjadi dewasa dalam iman juga merupakan urusan pribadi, namun Allah melalui Roh-Nya tetap menemani manusia menuju kekudusan, yaitu mengimplementasikan sifat-sifat Allah. Dalam berjalan menuju kekudusan dibawah bimbingan Roh-Nya manusia sudah menunjukkan posisinya yang tadinya menjadi objek pelayanan(dilayani) bergerak menjadi subjek pelayanan (melayani). Jadi orang percaya tetap di dalam anugerah Allah (sanctifye grace) dalam mencapai pengudusan dan menunjukkan tanggung jawab sosial sebagai buah kekudusan itu sendiri.

2.1.4.Pandangan teologisnya tentang misi

Teologi sebagai produk pergumulan, pemikiran, perenungan dan perumusan secara sistematis senantiasa bersifat terbuka dan bebas. Sebab teologi merupakan usaha dialogis manusia dalam upaya mendengar apa yang dikatakan manusia dan apa yang dikatakan oleh Tuhan melalui firman-Nya. Oleh sebab itu keterampilan(baca: kepekaan) mendengar suara manusia dan mendengar suara Tuhan, sangat diperlukan dalam upaya berteologi, agar teologi relevan dan kontekstual. Dalam konteks demikian maka misi suatu agama yang didasarkan kepada teologi atau dogma, merupakan hasil pemikiran manusia, maka teologi dan misi senantiasa perlu didekati secara kritis untuk menguji ketepatannya secara teologis dan praksis.

Misi secara sederhana dapat difahami sebagai pekerjaan pelayanan yang gereja atau orang percaya terima dari Tuhan (missio Dei), maka orang percaya menjadi pelaku dari misi itu sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan (iman, ketaatan dan kesetiaan). Walau dasar-dasar misi bersumber dari Kitab Suci, namun dalam pemahaman dan implementasi misi, peran orang percaya sangat dominan. Kreatifitas manusia di dalam menjalankan misi untuk mengubah manusia menurut kehendak Allah, menjadi sangat perlu, termasuk dalam berteologi. Maka benar bahwa eksistensi gereja diketahui dari misinya, bahkan gereja tanpa misi sama dengan tanpa iman. Bruner mengatakan bahwa *the church exists by mission, just as fire exist by burning. Where is no mission, there is no church and where there is neither church nor mission, there is no faith.* Dengan demikian maka studi kita perihal teologi dan misi Wesley dalam Gerakan Methodist, bukan saja dalam upaya mengukuhkan teologi dan misi itu sendiri, namun menelaah dan memaknai teologi misi Wesley, sehingga hal-hal yang relevan kita ambil dalam rangka mengkritisi, menyemangati, membangkitkan dan memaksimalkan seluruh potensi kita dalam bermisi transformasi dalam konteks kekinian.

Kalaulah Persitiwa Aldersgate 24 Mei 1738, kita terima sebagai permulaan gerakan Methodist, maka dalam jangka waktu 53 tahun (1738-1791) anggota Gerakan Methodist di Inggris saja sudah mencapai 70.000-72.000 jiwa dan tahun 1850 sekitar 500.000 jiwa, belum termasuk di Amerika Utara dan benua lainnya. Bahkan sepeninggalan Wesley melalui teologi dan pelayanannya, pertumbuhan Gerakan (yang kemudian menjadi Gereja) Methodist terjadi dalam kuantitas dan kualitas secara spektakuler. Hasil misi seperti itu seharusnya bisa memotivasi dan menggairahkan kita semua dalam bermisi saat ini, bahwa teologi dan dogma begitu besar perannya dalam bermisi. Braaten berpendapat bahwa *mission is the mother of the Christian*

Theology. Jadi teologi bukan usaha teoritis yang spekulatif, namun berkenaan dengan pergumulan, tantangan dan peluang pelayanan.

2.2. Wawasan Misi dan Misi Transformasi Wesley.

Wawasan dan kegiatan misi Wesley sangat berhubungan dengan beberapa poin teologis seperti yang sudah diuraikan di atas. Sebab bagi Wesley bahwa misi harus berakar pada kebenaran teologis yang Alkitabiah. Dengan demikian maka pergumulan misi, selalu Wesley mengedepankan pendekatan teologis, sehingga mempertajam analisisnya dan refleksi pastoralnya serta aksinya. Masalah perbudakan misalnya, sudah mendapat legalitas karena eratnya peselingkuhan antara politikus dan pejabat Gereja Anglikan waktu itu dibawah tekanan Kerajaan, sebab keuntungan perdagangan budak member keuntungan besar bagi politikus, kerajaan dan pejabat gereja secara langsung atau tidak langsung. Wesley melihat dengan tajam bahwa perbudakan yang legal berlawanan dengan kehendak Tuhan, sebab peta dan gambar Allah dalam diri manusia, sebagai bukti kedekatan Tuhan dengan manusia. Maka perbudakan sebagai tindakan menyakiti hati Tuhan yang harus dilawan dan diubah. Maka Wesley melakukan kampanye anti perbudakan melalui tulisan, aksi, lobby politis pada pejabat dan penyadaran melalui ibadah bersama (budak dengan tuannya) dalam keluarga dan gereja.

2.2.1. Wawasan Misi Wesley

Wawasan misi Wesley bisa difahami dari berbagai ungkapan teologis yang disampaikan dalam pengalaman pelayanannya. Dari pengajaran dan sikapnya pada relaitas pelayanan, menjelaskan wawasan misinya. Sebab pengajaran yang dia sampaikan berguna untuk menuntun gerakan misinya dan sikap yang dia tunjukkan menunjukkan posisinya secara teologis dalam bermisi. Salah satu ungkapannya yang terkenal adalah “seluruh dunia adalah pelayananku” (the world is my parish).

2.2.1.1. Dunia adalah pelayananku atau Saya Memandang Dunia Sebagai Pelayananku

Seperti Daulay ungkapkan bahwa wawasan misiologis Wesley dapat kita pelajari dari pengalamannya sendiri, bahwa pertobatan pribadi/pengalaman rohani yang kemudian sebagai subyek (pelaku misi) adalah yang pertama dan terutama. Kemudian mengkhotbahkan Injil dan pelayanan misi yang utuh merupakan hal yang kedua. Keberadaan dan fungsi Gereja sebagai visible church (gereja yang kelihatan) merupakan target transformasi adalah hal yang ketiga. Dengan demikian maka pekabaran Injil dan pemuridan mengejar kualitas iman dan kehidupan umat (menjadikan murid), mereformasi organisasi dan birokrasi gereja harus lebih dahulu (urusan internal), lalu diikuti dengan misi ke luar atau ekspansi bersifat geografis. Itulah konsep teologis dan strateginya dalam bermisi untuk mengimplementasikan kehendak Allah. Dengan demikian maka dalam bermisi, sangat penting mendengar dan taat pada kehendak Allah, dan hal itu harus menjadi prioritas utama. Menurut hemat saya dalam konteks demikianlah kita memahami The World is my Parish atau I look upon the world as my parish, agar Piagam Misi Methodist ini tidak saja dipakai sebagai dasar ekspansi (perluasan) misi, tanpa mempertimbangkan isi berita, pemetaan misi, peran pendeta atau jemaat, peran organisasi gereja, tugas pemuridan dan koneksitas kegiatan misi itu sendiri.

a. Jawaban kepada Bishop of London

Richard Joy menjelaskan bahwa pernyataan Wesley di atas disampaikan kepada Bishop of London (Bishop Gereja Anglikan) atas kritiknya terhadap khotbah Wesley di luar gedung

gereja (lapangan terbuka) dan memasuki wilayah pelayanan (parish) seseorang tanpa izin atau permisi. Sebab dalam aturan gereja Anglikan bahwa pendeta yang ditahbiskan hanya berkhotbah di mimbar gereja resmi atau chapel dalam suatu parish (resort, paroki, satu wilayah pelayanan yang sudah ditetapkan). Aturan ini sering digunakan oleh Gereja Anglikan melalui pendeta, jemaat dan pegawai pemerintahan untuk melarang, membubarkan hingga bertindak anarkhis terhadap Wesley dan pengikut gerakan Methodist.

Dalam menjawab Bishop of London, Wesley memberi argumentasi teologis, sebelum ia menyampaikan pernyataan di atas. Wesley berkata kepada Bishop, "On scriptural grounds I don't think it hard to justify what I am doing. God, in scripture, commands me, according to my power, to instruct the ignorant reform the wicked, confirm the virtuous. Man forbid me to this in another's parish, that is, in effect, no to do it at all, seeing I have no parish of my own, nor probably ever shall. Whom, then, shall I hear God or man? If it be just to obey man rather than God, judge ye. I look upon all the world as my parish..."

Wesley berpendapat bahwa tidak terlalu sulit memahami misi yang sedang dia kerjakan, menjangkau masyarakat lemah dengan pemberitaan Injil. Wesley memahami dan meyakini bahwa ia menerima perintah dari Tuhan dalam misinya, maka ia memilih lebih taat kepada Tuhan dari pada manusia. Dengan pemahaman demikian Wesley menegaskan bahwa ia melihat seluruh dunia lapangan pelayanannya, artinya wilayah pelayanan tidak bisa dibatasi atau dikapling-kapling menurut parish atau paroki atau hambatan lainnya. Sesuai dengan jiwa transformasi dari Injil yang Wesley fahami, maka aturan-aturan Gereja tidak seharusnya menjadi penghambat gerakan Misi yang transformatif. Pernyataan Wesley di atas juga harus difahami sebagai upaya dia menyatakan betapa pentingnya kampanye reformasi birokrasi dengan menentang parochialism dan conservatism sistem Gereja Anglikan, khusus perihal pendeta centres, namun tidak melakukan amanat misi itu sendiri. Wesley memahami bahwa ada potensi besar lainnya yaitu di dalam jemaat melalui peran aktif warganya, sehingga inovasi baru model pelayanan yang menopang misi Wesley seperti class meeting, open air preaching, travelling preacher, preacher house akan berjalan baik melalui kerja sama dengan Lay Pracher atau jabatan kemajelisan lainnya. Wesley mau melakukan empowerment kepada jemaat melalui jabatan dan mereka dilibatkan dalam pelayanan dengan konsultasi dan kordinasi yang rapi dalam pelayanan. Dengan demikian maka jangkauan pelayanan yang lebih luas akan memberi kesempatan siapa saja termasuk masyarakat lemah yang diabaikan oleh Gereja Anglikan. Ekspansi pelayanan juga membutuhkan sumber daya dan dana yang besar, maka pendeta centres harus dikritisi agar jabatan kependetaan lebih berorientasi pada pelayanan.

b. Jawaban kepada James Harvey

Andrus memahami bahwa ungkapan I look upon the world as my parish dari Wesley merupakan Magna Charta of Evangelism. Konteks ungkapan ini ketika Wesley memberikan jawaban kepada sahabatnya James Harvey (salah satu pengikut Gerakan Methodist di Oxford), yang menentang Wesley melakukan pelayanan di lapangan terbuka. Harvey berargumentasi bahwa pelayanan di lapangan terbuka merupakan pelanggaran tentang prinsip pelayanan parish, di mana seorang pendeta Anglikan tidak dibenarkan melayani di parish yang lain. Demikian juga cara-cara pelayanan Wesley di lapangan terbuka, sulit diterima oleh Harvey. Wesley memahami bahwa perintah Tuhan dalam Kitab Suci harus lebih utama dari pada Tata Gereja/tradisi Anglikan yang sudah tidak lagi mendukung pekabaran Injil. Sebab sistem parish

dalam Gereja Anglikan telah membuat batas-batas wilayah dalam pelayanan atau misi secara kaku.

Andrus mengutip pernyataan Wesley bahwa...”suffer me now to tell you my principles in this matter. I look upon the world as my parish; thus I mean that in whatever part of it I am, I judge it meet, right and my boundan duty to declare, unto all that are willing to hear, the glad tidings of salvation.” Andrus menambahkan bahwa dari ungkapan Wesley di atas, mau menegaskan empat poin dari Magna Charta of Evangelism, yaitu:

1. Perintah Allah dalam pelayanan Injil harus diutamakan dari tata gereja, artinya tata gereja harus menjadi sarana pelayanan, bukan sebaliknya menjadi penghalang. Sebab tata gereja disusun berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip Kitab Suci.
2. Wesley dalam bermisi memilih dan mengutamakan perintah Allah dari pada perintah manusia, maka larangan, gangguan hingga aniaya kepadanya oleh para pendeta, jemaat dan pegawai pemerintahan tidak bisa menghalangi pelayanan pemberitaan Injil.
3. Khotbah di lapangan terbuka (open air preaching) merupakan salah satu metode efektif dalam pekabaran Injil. Sebab buruh industri dan pertanian serta masyarakat marginal lainnya dapat dijangkau secara maksimal. Metode ini menjadi salah satu pendekatan jemput bola atau kreatif dari Wesley kepada jemaat yang tidak dilakukan oleh Gereja Anglikan.
4. Berhubungan dengan wawasan pelayanan yang luas, maka misi memiliki kesempatan (opportunity) untuk menjangkau banyak orang-orang terasing (outcast) dan hambatan-hambatan dalam pelayanan hingga penderitaan harus dijadikan sebagai motivasi dalam melayani Tuhan.

Mobilitas gerakan Methodist abad pertama di Inggris Raya dan Amerika Utara cepat, oleh karena misi mereka yang berpusat pada Injil Keselamatan, holistik dan transformatif. Wesley benar-benar menjalankannya dengan para pengikutnya. Apa yang dia rindukan bahwa misi dalam rangka “to reform the nation” bisa terbukti dalam sejarah dan konsep teologi misi yang teoritis (teologis) serta praktiknya (holistik dan kontekstual) benar-benar bisa terwujud, tentu hal ini bisa menjadi “legacy” (warisan) berharga dalam perkembangan misi yang dinamis saat ini.

2.2.1.2. Kemajemukan Amerika

Walaupun sebagian imigran Inggris dan dari daratan Eropah lainnya di daerah koloni Inggris di Amerika menjadi sasaran utama Gerakan Methodist, kenyataannya misi Wesley berhubungan langsung juga dengan imigran non-Inggris, budak dari Afrika dan warga lokal dari kulit hitam. Maka secara alami bahwa misi Methodist menjadi misi yang berwawasan majemuk, menjangkau berbagai suku-bangsa.

Sebagai eksekusi dari sikap keras Katolik melalui inkuisis terhadap pengikut Reformasi di Eropah, maka pilihan orang Eropah untuk menyelamatkan diri adalah bermigrasi ke daerah koloni baru di Amerika Utara. Orang dari Belanda, Denmark, Jerman, Perancis dst berbondong-bondong memenuhi Amerika Utara. Tentu mereka membawa serta latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat dan unsur-unsur primordial lainnya. Selain keturunan Eropah juga ada suku bangsa lain ke Amerika seperti dari Afrika, Asia dan penduduk lokal orang Indian. Tentu kemajemukan menjadi kekhasan koloni Amerika Utara sebagai konteks misi Methodist. Maka ada kaitan yang sangat erat antara karakteristik misi Methodist dengan konteks masyarakat penerima

gerakan dan perkembangan Methodisme itu sendiri. Tentu hal ini akan memperkaya wawasan misi methodist hingga kini, sebab mudah akan diadaptasikan secara kontekstual dengan berbagai masyarakat mejemuk dan dinamis.

Injil yang menyelamatkan dan mengubah disertai strategi bermisi holistik yang luar biasa dengan konteks kemajemukan, membuktikan bahwa karakter misi Wesley sudah teruji dan terbukti dalam sejarah. Apa yang pernah dia lakukan bersama teman-teman semasa kuliah dalam Holy Club di Oxford, dia kembangkan dalam bermisi. Iman harus diikuti dengan kebajaikan dalam tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Selain kegiatan revival meeting, class meeting, kunjungan pastoral, sekolah-sekolah juga didirikan untuk menolong masyarakat melalui pendidikan anak, baik ilmu pengetahuannya ataupun imannya. Iman dalam aksi-misi akan menjadi jembatan dalam melayani masyarakat majemuk yang memutuhkan.

2.2.2. Beberapa kegiatan misi yang dia lakukan Wesley sebagai contoh, model misi transformasi.

Dalam Konta pertama tahun 1744 di London, Wesley menegaskan teologi misi dengan ungkapan *to reform the nation, more particularly the church, to spread scriptural holiness over the land*. Sasaran misi secara utuh menurut Wesley adalah mereformasi bangsa atau manusia, tetapi secara khusus gereja (terlebih dahulu), yaitu Gereja Anglikan, yang mana Wesley menjadi pendeta dan kemudian misi diteruskan ke luar daerah. Walaupun gerakan misi bersamaan dilakukan Wesley di Inggris dan Amerika, namun perlu ditegaskan bahwa Amerika menjadi jajahan Inggris pada zaman Wesley. Sebagai seorang penginjil yang besar dalam sejarah, bagi Wesley bahwa masyarakat Inggris dan jajahan sama-sama membutuhkan Injil yang membawa kepada pertobatan, mengubah dan membawa kepada keselamatan. Dari beberapa kegiatan misi yang dia lakukan jelas membuktikan karakteristik misi yang dilakukan dalam sejarah. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

2.2.2.1. Misi adalah Pemberitaan Injil

Kelalaian Gereja Anglikan terbesar di mata Wesley dalam bermisi karena tidak dalam memberitakan Injil dengan benar. Tentu pemberitaan Injil yang dimaksud bukan saja pemberitaan secara formal seperti khotbah atau pengajaran, tetapi juga misi yang berhubungan dengan jiwa Injil itu sendiri. Wesley merumuskan bahwa injil adalah *the gospel of Christ knows no religion, but social, no holiness but social holiness*. Injil dalam konteks ini bukan injil seperti yang difahami, diajarkan dan dijalankan oleh Anglikan (baca agama), yaitu injil minus pertobatan dan transformasi masyarakat. Sebagai Gereja Negara, Anglikan lebih memilih status dan fungsi sebagai *established church*, dari pada *reput-reput* menjadi gereja yang misioner dan transformatif. Anglikan yang dikendalikan oleh Ratu Inggris, baik melalui peraturan-peraturan dan penunjukkan pejabat Gereja (termasuk uskup besar dan uskup yang menjadi anggota House of Lord) serta pemenuhan fasilitas gereja, membuat gereja menjadi alat kekuasaan. Misalnya Gereja Anglikan tidak menganggap dosa praktek perbudakan yang lagi marak pada zaman Wesley, untuk memenuhi daerah koloni terutama di Amerika Utara dan industri di Inggris. Jadi kehadiran dan kegiatan gereja Anglikan berupa ibadah dan perayaan, hanya merupakan kegiatan rutinitas dan simbolis belaka, tanpa nilai injili.

Wesley konsisten dengan pengalaman imannya bahwa target pertobatan pribadi sebagai sasaran dasar pekabaran Injil (*bnd. pengalaman Aldersgate*). Khotbah dilapangan terbuka

sebagai pendekatan jemput bola dalam misi, merupakan strategi jitu bagi Wesley dalam menjalankan misinya untuk menemukan dan menjangkau. Berkhotbah dilapangan terbuka merupakan pendekatan tepat-guna pada zamannya untuk menjangkau buruh pabrik dan tani serta masyarakat lapisan bawah lainnya, walau Wesley juga berkhotbah di Gereja atau chapel. Ia memberitakan Injil melalui khotbahnya yang relevan dan bersemangat. Namun didalam memantapkan (mendewasakan iman) pendengarnya untuk menjadikan murid dengan mengembangkan bands, class meeting, society baik untuk tujuan pengajaran, pemeriksaan pertumbuhan rohani dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemberita Injil (evangelist), sebab setiap orang percaya adalah penginjin.

Pendekatan khotbah di lapangan terbuka, pemuridan melalui class meeting, nyanyian rohani yang diciptakan Charles Wesley dan Pedoman Hidup (general rules) untuk Pemuridan, merupakan empat upaya yang jitu Wesley yang dimodifikasi secara kreatif dalam bermisi pada zamannya untuk menjangkau jemaat lebih banyak dan pertumbuhan iman mereka.

Sasaran pertama dan utama misi pekabaran Injil bagi Wesley adalah pertobatan, peneguhan iman manusia secara personal. Pandangan ini sesuai dengan pengalaman pribadinya, bahwa misi yang dia kerjakan tanpa mengalami peneguhan/pengalaman pribadi merupakan akar dari seluruh kephaitan dan kegagalannya. Dari pengalaman semua kegagalan ini, Wesley sadar bahwa misi tanpa pengalaman pribadi dari pelaku misi, adalah sebuah kesia-siaan, sebab misi bukan pekerjaan manusia semata.

Dari sisi gereja sebagai organisasi, Wesley tahu dan sadar bahwa misi tanpa pertobatan gerejanya-Anglikan(baca organisasinya), juga merupakan kesia-siaan belaka. Sebab organisasi gereja sebagai visible church (gereja yang kelihatan), seharusnya menunjukkan misi itu secara terbuka, benar dan memberi arti bagi manusia, terutama melalui pemberitaan Injil. Peran gereja sebagai garam dan terang dunia menjadi sangat penting. Garam menjelaskan eksistensi gereja yang hadir memberi makna, walau kadang prosesnya tidak kelihatan, namun kehadirannya dapat dirasakan. Terang menjelaskan kehadiran yang tampak jelas dan juga langsung bisa dirasakan. Yesus memulai dengan ajakan sebagai garam dulu, baru terang, artinya ditengah-tengah dunia Yahudi yang sudah menekankan agama yang simbolis, formalis dan pendekatan hukum yang normative belaka tanpa dasar moral-spiritualitas yang sesuai firman Tuhan, tidak akan menunjukkan performance of qahal Yahweh (penampilan jemaat Tuhan) seperti yang Allah harapkan. Thompson menggambarkan bahwa Gereja Anglikan yang menyatu dengan politik kerajaan Inggris, justeru menjadi alat kekuasaan pemerintah Inggris dalam mensukseskan ideologi atau faham imperialisme, kolonialisme, kapitalisme dst.

Kondisi keagamaan dan politik Inggris pada zaman Wesley, juga menjelaskan kebudayaan yang bobrok, sehingga bukan saja pribadi saja yang bertobat, tetapi Gereja, budaya, kerajaan dimana Wesley menjadi bagian integral darinya. Misi secara eksternal termasuk keluar negeri, Wesley pandang harus dinomor duakan, sebelum terjadinya pertobatan pribadi, gereja dan bangsanya. Teologi misi Wesley sangat menekankan oto-kritik.

2.2.2.2. Peran Pelayanan Sosial dalam Misi

Pertobatan pribadi harus diikuti dengan pertobatan sosial, artinya petobat baru yang sudah dimuridkan harus berdampak pada hubungan sosial (tanda atau buah pertobatan). Dalam hal ini maka misi dalam Gerakan Methodist awal, tidak saja berhubungan dengan urusan rohani belaka. Seperti Wesley tegaskan dalam Konta tahun 1744, bahwa Injil harus mentransformasi

masyarakat. Beberapa model misi transformasi sosial yang dilakukan dalam Gerakan Methodist:

a. Gerakan anti-perbudakan, merupakan salah satu gerakan misi Methodist terutama di Inggris dan Amerika. Sebab Amerika Utara menjadi bagian dari West Indian Company berhubungan dengan industrialisasi dan kolonisasi Inggris. Amerika di satu sisi menjadi sasaran pemasaran industri Inggris yang bertumbuh pesat pada masa Wesley, juga Amerika menjadi lahan pertanian yang menopang industri dan kebutuhan masyarakat Inggris. Budak sengaja di datangkan dari Afrika, transit di Inggris dan diteruskan ke Amerika.

Bagi Wesley kegiatan perbudakan harus di pandang sebagai perbuatan dosa, karena perbudakan merusak peta dan gambar Tuhan pada manusia, jadi tindakan jual-beli atau memperbudak adalah pelanggaran terhadap hukum Tuhan, hukum alam dan hak azasi manusia. Miller dan Smith menuliskan bahwa di Amerika pengkhotbah-pengkhotbah Methodist mendeklarasikan “slavery contrary to the laws of God, man and nature and hartful to society and contrary to the dictates of conscience and pure religion. Wesley juga menerbitkan buku menentang perbudakan (Thought on Slavery, 1774) pamphlet dan juga mengajak tuan kebun beribadah bersama dengan para budak.

b. Mengunjungi Penjara. Sebagaimana Wesley dan teman-temannya lakukan ketika masih kuliah di Oxford, adalah melayani di Penjara Oxford. Salah satu pengalaman besar yang Wesley refleksikan melalui persekutuan di Holy Club adalah menunjukkan kepada sesama, termasuk kepada para nara pidana di penjara.

Sebagaimana dampak dari industrialisasi diseantero Inggris Raya, berbagai masalah moral dan kriminal kerap terjadi. Tentu penjara mengalami peningkatan penghuni dari masa ke masa. Kondisi nara pidana di penjara sangat memprihatinkan, baik fasilitas pendukung seperti bangunan, juga fasilitas pendukung lainnya seperti makanan dan kesehatan. Salah satu pandangan teologi Wesley tentang manusia adalah bahwa setiap manusia memiliki imago Dei dan Imago Dei adalah milik Allah dalam diri manusia. Sikap manusia pada sesama menunjukkan sikap manusia dalam hal ini termasuk orang percaya adalah cerminan sikap manusia pada Allah. Menyakiti hati sesama, sama dengan menyakiti Imago Dei dalam diri sesama, sekaligus menyakiti hati Allah pemilik Imago Dei itu sendiri. Pandangan teologis demikian melahirkan sikap etis mendalam pada sesama, khusus mereka yang dipenjara. Sebab menurut pengamatan Wesley bahwa kondisi penjara secara umum sangat parang dan tidak manusiawi.

Wesley peduli terhadap para nara pidana, baik pelayanan terhadap kerohanian mereka dan juga menghimbau pemerintah untuk memperhatikan dan memperbaiki kondisi penjara, baik fisik atau non-fisik. Pelayanan pemberitaan firman kepada mereka yang dipenjara mendapat perhatian Wesley. Sebagaimana keyakinannya bahwa firman adalah dasar transformasi kehidupan manusia. Melalui firmanlah manusia bisa percaya, bertobat dan mengalami transformasi relasi dengan Tuhan dan sesama. Orang-orang dipenjara Wesley layani dengan penuh dedikasi, sebagaimana melayani sesama diluar penjara. Wesley juga melakukan kritik dan desakan kepada pemerintah untuk memperbaiki keadaan penjara, secara fisik atau non-fisik, agar para narapidana mendapat kehidupan yang layak dan berkesempatan untuk berubah sebagaimana tujuan dari penjara.

c. Pendidikan sebagai upaya perubahan sosial (social reform), maka Wesley mendirikan sekolah di Bristol, Kingswood, New Castle, London dsb, dan didukung oleh penulisan buku, kegiatan Sekolah Minggu (Sunday School). Kondisi masyarakat Inggris Raya dan jajahan di Amerika Utara membutuhkan pendidikan untuk mencapai reformasi sosial untuk menjawab masalah dalam menggapai kemajuan dan kesejahteraan. Anak-anak yang banyak putus sekolah oleh karena kemiskinan dan masalah sosial lainnya Wesley fahami sebagai kesempatan untuk bermisi. Misi berhubungan dengan perbaikan moral dan spiritual mereka di satu sisi, dan perkembangan pengetahuan mereka disisi lain sebagai mana Wesley alami. Wesley mendapat gembleran rohani yang kuat dalam keluarga, baik disiplin dalam rumah tangga, doa, membaca Alkitab, tugas sehari-hari dan belajar dibawah asuhan Ibunya Susannah Wesley. Kemudian Wesley mendapat pendidikan di Charter House di London dan Universitas Oxford di Oxford. Dalam dirinya untuk mengalami transformasi diri secara holistik, pendidikan memiliki unsur fundamental dan penting. Ia dalam misinya sangat menekankan pentingnya pendidikan, sebagaimana diteruskan oleh sebagian gereja-gereja pengikutnya hingga saat ini.

d. Pelayanan Kesehatan. Proses industrialisasi yang sedang gencar dan juga spirit kapitalisme berkembang dan menjadi struktur ekonomi di Inggris, melahirkan gap dan masalah sosial. Kemiskinan menjadi salah satu masalah utama, tentu pasti berdampak besar bagi penanganan masalah kesehatan. Wesley memandang bahwa masalah kesehatan manusia adalah masalah yang kompleks, maka penanganannya juga harus multi-approach. Ada beberapa hal yang Wesley lakukan dalam misi bidang kesehatan. Pertama, menyiapkan tempat untuk menampung mereka yang sakit untuk dilayani dengan baik dan gratis. Wesley House di City Road London menjadi salah satu tujuannya membangun fasilitas tersebut. Kedua, masyarakat memerlukan pengetahuan dan panduan hidup sehat, maka Wesley melalui penerbitan buku atau pamphlet melakukan dengan baik dan ketiga, pembuatan obat secara murah, sehingga bisa menolong masyarakat yang lemah. Semua ini Wesley lakukan dalam rangka menjalankan misinya sebagai pendeta yang luar biasa.

e. Persembahan Sosial sebagai buah iman dan kepedulian, merupakan unsur penting dalam bermisi. Wesley menghimbau jemaat memberi persembahan sosial sebagai bagian iman dan kepedulian serta keterlibatan dalam misi kepada sesama manusia. Misi yang Wesley lakukan pada awalnya adalah masyarakat kalangan bawah seperti buruh pabrik, tani dan orang miskin lainnya. Dan sesuai dengan perjalanan waktu dalam misi, makin lama makin banyak juga masyarakat kelas menengah bergabung dengan persekutuan Methodist. Etika Ekonomi sebagai orang beriman Wesley seperti *earn all you can, save all you can dan give all you can*, tidak saja menjelaskan pentingnya mengumpulkan uang, tetapi juga bentuk wujud persekutuan dan kepedulian pada sesama. Setiap orang diharapkan memberi dan peduli pada sesama, sehingga gereja sebagai persekutuan memiliki ikatan batin dan iman yang kuat untuk saling mendukung. Davies dan Rupp berpendapat bahwa etika ekonomi tersebut Wesley sampaikan ketika di tahun-tahun terakhir telah banyak pengikutnya dari kalangan menengah, dengan demikian maka semangat memberi dan melayani sebagai bentuk kepedulian, juga harus diikuti oleh semangat persekutuan dan kebersamaan tanpa membedakan kelas di jemaat. Wesley berkata bahwa “we are to gain all we can, without hurting our neighbor: this we cannot do if we love our neighbor as ourselves.”

2.2.2.3.Misi dan Politik

Secara teologis, menurut Wesley bahwa Misi Gereja bersentuhan dengan dunia politik sebagai konteks, pergumulan, tantangan hingga peluang. Namun perlu diingat bahwa dari pandangan teologi-anthropologis di atas, Wesley sadar bahwa manusia yang belum bertobat telah kehilangan moral image, sedangkan natural dan political image telah rusak, jadi manusia mempunyai kecenderungan sebagai perusak. Politik yang berhubungan dengan kebijakan, penataan pemerintahan, kekuasaan, ilmu dan seni, memerintah, pemimpin pada dasarnya neutral, sebab bisa baik untuk kebaikan dan jahat jika dilakukan dengan kejahatan yang menghancurkan. Wesley menghormati pemerintah (monarkhi=kerajaan) dizamannya, karena pada kasus-kasus tertentu ia dan pengikutnya selalu dilindungi oleh para (semacam) SATPOL-PP pemerintah, ketika mereka di ganggu hingga di aniaya oleh para perusuh atas misinya. Wesley melakukan lobby-lobby politik kepada pemerintah perihal perbaikan penjara, masyarakat jajahan, terutama kebebasan sipil dan beragama.

Pada zamannya ia menentang gerakan demokrasi yang kebablasan, karena waktu itu demokrasi difahami atau dilakukan secara okhlos (anarkhis massal). Ia menentang pemerintahan (eksekutif, legislatif dan yudikatif) dan gereja Anglikan dalam jual-beli budak. DPR-nya yang sebagian mempunyai kepentingan dengan industri dan kolonialisme, merasa untung besar dengan jual-beli budak untuk mendapatkan upah semurah mungkin. Eksekutif menerima pajak dan fee lainnya dari penjualan budak, sedangkan penegak hukum dan Pejabat Anglikan lebih memilih membiarkan atau mengeluarkan aturan-aturan atas nama lembaganya untuk membenarkan jual-beli budak. Jadi misi gereja harus bersentuhan dengan politik.

Persoalannya adalah jika hubungan atau relasi dengan politik tidak dikelola dengan benar menurut teologi yang benar, politik bisa merusak misi dan gereja itu sendiri. Perselingkuhan Gereja dan Politik yang akhirnya menyengsarakan rakyat Perancis, telah melahirkan sekularisme ekstrim dalam sejarah hingga kini. Eksistensi Gereja ditolak dan dibenci oleh masyarakat dalam kasus Perancis. Di sejarah ada inkwisi (pengadilan gereja) yaitu penghukuman oleh gereja (Katolik) pada Protestan, karena berbeda dan dipandang salah atau melawan gereja. Jadi kekejaman terjadi atas nama gereja/agama atau atas nama Tuhan. Saya mengingat (kira-kira) ungkapan Teolog Hans Kung dalam hal ini, kejahatan yang paling sadis/mengerikan dalam sejarah adalah kejahatan yang mengatasnamakan agama atau Tuhan. Jalan keluar menurut Kung, agama-agama harus damai terlebih dahulu. Wesley mengalami hal demikian di tengah-tengah gerejanya sendiri, Gereja Anglikan.

Wesley menegaskan bahwa Gereja dan politik masing-masing memiliki kemerdekaan, namun dapat memiliki hubungan sebagai lembaga yang melayani masyarakat (Church and state could be free to develop in their among own way, tapi yang mengikat adalah nationhood). Wesley berfikir positif kepada Negara atau politik, sebab bisa berbuat banyak untuk kesejahteraan masyarakat bahkan dapat menolong gereja jika dengan motif dan cara yang benar. Dengan demikian maka Wesley memiliki keyakinan teologis yang kuat bahwa Gereja Anglikan, masyarakat dengan masalahnya yang berat bisa berubah, namun semua perubahan oleh karena Injil yang diberitakan secara utuh.

Seperti sudah disebutkan dalam contoh di atas, maka Wesley mengkritisi pemerintah jika kebijakannya salah. Ia mengunjungi penjara dan mendesak perbaikan situasi dan kondisi penjara. Ia memperjuangkan hak-hak sipil dan beragama di daerah jajahan, sebab dia yakin nationhood antara Inggris dan jajahan bisa sama-sama makmur dan sejahtera. Ia mengajak para usahawan dengan para budak untuk beribadah bersama, bahkan dalam terang firman

Tuhan bersama-sama mendekati secara teologis tentang dosa perbudakan, agar tuan dan budak sama-sama sadar. Ia mengirim surat-surat kepada pemerintah tentang sikap politisnya, ia menulis buku, artikel dan pamphlet untuk kampanye anti-perbudakan dan penyadaran perbudakan.

Di lingkungan politik praktis (berhadapan dengan masyarakat), Wesley melakukan pendidikan politik dengan menegaskan betapa perlunya hormat kepada pemerintah selagi bertindak benar, jujur dalam pemilu, karena memilih pada suatu pemilihan umum merupakan kewajiban sebagai anak Tuhan. Ia menentang segala bentuk kekerasan atau anarkhis, kecurangan politik seperti money politik dalam proses politik. Ia mendidik perihal spiritualitas dan moral dalam berpolitik, baik masyarakat atau pejabat publik lainnya. Oleh sebab itu misi yang utuh adalah kegiatan KKR, pemuridan melalui class meeting, pelayanan sosial dari Wesley, termasuk gerakan spiritualitas dan moral politiknya. Banyak sebutan bahwa Wesley adalah pembawa pemurnian kehidupan politis (*purify political life*), tokoh terbesar perubahan politik dan sosial (*the greatest social reform: politic and social*); pemimpin gerakan dari perubahan politik yang cepat menjadi perubahan kerohanian (*a political revolution to a spiritual revolution*). Seperti yang sudah diungkap di atas bahwa kata dan karya Wesley konsisten, termasuk dalam berpolitik secara benar. Wesley berpendapat bahwa “bahasa memiliki makna terbatas dan kadang ambigu, tetapi kasih melalui perbuatan, adalah komunikasi kasih melebihi bahasa dan perkataan.” Maka ada kesimpulan bahwa misi yang dikerjakan Wesley menyembuhkan penyakit pribadi dan sosial masyarakat dari kelumpuhan (*paralyze*), dan membebaskan Inggris dari revolusi seperti Perancis. Sebab buruh pabrik dan tani yang biasanya rawan terhadap revolusi, telah dilawat oleh Tuhan melalui misi yang seutuhnya Wesley dkk kerjakan.

Satu lagi yang harus di catat bahwa Wesley masuk anggota Partai Tory, namun cara-cara politik partainya dia tidak pernah bawa ke Gereja/Gerakan Misinya, justru Wesley dalam partainya berjuang untuk perbaikan masyarakat Inggris dan koloni, termasuk mengawasi jalannya pemerintahan. Melalui pendidikan politik di persekutuan dan semacam Kursus Teologi Jemaat, jemaat dibekali secara spiritual dan moral dalam proses politik, sebagai pelayanan kepada Tuhan dan umat-Nya. Wesley berpandangan bahwa perjuangan politik demi kebebasan dari perbudakan, tradisi, kekerasan adalah jalan menuju happiness.

III. REFLEKSI PENUTUP

Beberapa pokok berhubungan dengan misi yang penting strategis perlu mendapat perhatian serius dan segera berdasarkan konsep misi John Wesley dan sikon saat ini, yaitu:

1. Kita harus terus menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan Methodisme yang pernah unggul dalam sejarah Misi Kristen yang transformatif.
2. Pembekalan, penyegaran, perbaikan hidup, disiplin hidup dan pelayanan, dedikasi para Hamba Tuhan sebagai subyek misi dalam gereja dan masyarakat. Keunggulan intelektualitas, spiritualitas, moral dan hubungan sosial sebagai Hamba Tuhan (seperti John Wesley), dan diikuti dengan kebijakan *appointment* yang mempertimbangkan profesionalitas pekerja dalam pelayanannya.
3. Penguatan kepemimpinan dalam artian luas menjadi unsur sangat penting dalam sikon gereja, lembaga, distrik, wilayah saat ini. Budaya konsumerisme dan hedonisme tidak bisa

dipandang remeh dalam kehidupan hamba Tuhan saat ini, karena godaan tersebut bisa merusak dedikasi dan hubungan kerja dalam pelayanan.

4. Pemetaan dan penentuan daerah misi harus dilakukan dengan cermat, sehingga Konferensi memutuskan, daerah misi mendapat dukungan SDM, dana dan Media semaksimal mungkin serta didukung dengan manajemen yang terbuka dan terukur.
5. Menerapkan pemuridan dengan pola pelayanan Class Meeting, sehingga sharing faith and life bisa berjalan secara simultan untuk pertumbuhan dan perawatan rohani.
6. Misi lintas budaya dan misi bersama kelompok-intra religious harus kita mulai sebagai bagian dari konteks kita untuk meresponi masalah bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, William J., "Wesley as Preacher" dalam Randy L.Maddox & Jason E.Vickers (ed.), *The Cambridge Companion to John Wesley* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).
- William J.Abraham, *Aldersgate and Athens: John Wesley and the Foundations of Christian Belief* (Waco-Texas: Baylor University Press, 2010).
- Andrus, Paul C., *Wesley's World Parish* (Ohio: Schmul Publisher, 1980).
- Barber, William TA., "The Rise and Progress of Methodism" dalam J.Scott Lidgett & Bryan H.Reid, *Methodism in the MoslemWorld* (London: Epworth Press, 1929).
- Brown, Lesley (ed.), *The New Shorter Oxford Dictionary in Historical Principles, Vol.1, A-M* (Oxford: Clarendo Press, 1993).
- Braate, Carl E., *The Flame Centre* (Philadelphia: Fortress Press, 1997).
- Brunuer, Emil, *The Word and World* (London: SCM Press, 1931).
- Butterfield,Herbert, "England in the Eighteen Century" dalam Davies, Rupert & Rupp, Gordon (ed.), *A History of the Methodist Church in Great Britain, Vol.1* (London: Epworth Press).
- Companion, John (ed), *The Oxford Companion to British History* (Oxford: Oxford University Press, 1997).
- Craknell, Kenneth, "The Spread of Wesleyan Methodism" dalam Maddox Randy L, & Vickers Jason E., *The Cambridge Companion to John Wesley* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).
- Daulay, Richard, *Kekristenan dan Keseukubangsaan* (Yogyakarta: TPK, 1996).
- Harmond, Nolan B., *Understanding the United Methodist Church* (Nashville: Abingdon Press, 1992).
- Harper, Steve, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini* (tp, tt).
- Havermas, D.Sthepen Long Stanly, "Theological Ethics" dalam William J.Abraham (ed.), *The Oxford Hand Book of Methodist Studies* (Oxford: University Press, 2009).
- Heitzenrater, R.P, *Mirror and Memory: Reflections on Early Methodism* (Nashville: Abingdon Press,1989).

- Hutchinson, The Encyclopaediae of Britain (Oxford: Helicon, 1999).
- Joy, James Richard, John Wesley's Awakening (New York: The Methodist Book Concern, 1937).
- Kennedy, Gerald, The Marks of Methodist (Nashville:Methodist Evangelistic Materials, 1960).
- Kim, Myung-Ja (ed.), Permulaan Gerakan Methodist (Bandar Baru: STT GMI, 2001).
- Langford, Paul, A Polite and Commercial People England 1727-1783 (Oxford: Clarendon Press, 1989).
- Lean, Garth, Strongly Warmed: The Amazing Life of John Wesley (Wheaton: Tyndale House,1979).
- Lidgett, J.Scott & Reid, Bryan H., Methodism in the Moslem World (London: Epworth Press, 1929)
- Lumban Tobing, Robert, John Wesley dan Pokok-pokok Pengajarannya (Medan: Cipta Sarana Mandiri, 2005).
- McTyeire, Holland N., A History of Methodism (London: Richard D.Dickson, 1885).
- Miller, Randal M. & Smith, John David (ed.), Dictionary Afro-American Slavery (London: Praeger, 1977).
- Runyon, Theodore, The New Creation: John Wesley's Theology Today (Nashville: Abingdon Press, 1998).
- Schumann, Olaf. H., "Agama dan Budaya Global: Perspektif Teologis" dalam Eric J.Barus (ed.), Agama-agama di tengah-tengah Budaya Global (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2009).
- Thompson, FML.,The Cambridge Social History of Britain 1750-1950, Vol.3 (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).
- Turner, John M., John Wesley: The Evangelical Revival and the Rise of Methodism (Peterborough: Epworth Press, 2002).
- Turtle, Robert G., John Wesley: His Life and Theology (Michigan: Zondervan Publishing House, 1978)
- Vickers, John A. (ed.), A Dictionary of Methodism in Britain and Ireland (Peterborough: Epworth Press, 2000).
- Wall, Robert B, "Wesley as Biblical Interpreter" dalam Maddox, Randy L & Vickers, Jason, E.,The Cambridge Companion to John Wesley (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).
- Waltz, Allan K. & Haines, J.Harry (ed.), Committed Locally Living Globally (Nashville: Abingdon Press, 1982).
- Winchester, C.T., The Life of John Wesley (London: Macmillan Co, 1915).
- Watson, J.Steven, The Reign of George III (Oxford: Clerendo Press, 1976)